



## KAJIAN SEMIOTIK DALAM PUISI “ASA YANG BERSEMAYAM” KARYA DANI RONNIE M

**Kamelia Saputri\***

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indra Prasta PGRI, Indonesia

**Ina Sakinah**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indra Prasta PGRI, Indonesia

**Syarifudin Yunus**

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indra Prasta PGRI, Indonesia

\*Email corresponding author: [kameliasaputri6681@gmail.com](mailto:kameliasaputri6681@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem tanda dan makna yang terkandung dalam puisi “Asa yang Bersemayam” karya Dani Ronnie M melalui pendekatan semiotik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait dalam puisi yang mengandung unsur-unsur semiotik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan tanda berdasarkan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi “Asa yang Bersemayam” dibangun oleh sistem tanda yang berlapis, meliputi tanda ikonis, indeksikal, dan simbolik yang saling berkaitan dalam membentuk makna tentang harapan, keteguhan, dan semangat hidup. Makna yang dihasilkan tidak hanya berada pada tataran denotatif, tetapi juga berkembang ke tingkat konotatif dan mitologis melalui simbol-simbol seperti asa, bersemayam, pengembaraan, dan kita. Struktur puisi membentuk pola dialektis yang memperlihatkan hubungan antara penderitaan, harapan, dan tekad untuk terus melangkah. Selain itu, penggunaan repetisi gradatif pada bait penutup menjadi strategi semiotik yang efektif dalam menegaskan transformasi makna dari kehendak menuju kewajiban. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kajian semiotik terhadap puisi “Asa yang Bersemayam” karya Dani Ronnie M, dapat dinyatakan bahwa puisi ini dibangun oleh berbagai tanda, simbol, dan metafora yang saling berkaitan dalam membentuk makna tentang harapan, keteguhan, dan semangat hidup. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan semiotik merupakan instrumen yang efektif untuk mengungkap lapisan makna dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

**Kata Kunci:** semiotika, puisi, penanda, petanda, makna

**Abstract:** This study aims to examine the system of signs and meanings contained in the poem "Asa yang Bersemayam" by Dani Ronnie M through a semiotic approach. The method used is descriptive qualitative with text analysis techniques. The research data are in the form of words, phrases, lines, and stanzas in the poem that contain semiotic elements. The analysis is carried out by identifying, classifying, and interpreting signs based on the semiotic theories of Ferdinand de Saussure and Charles Sanders Peirce. The results of the study show that the poem

*"Asa yang Bersemayam" is constructed by a layered sign system, including iconic, indexical, and symbolic signs that are interrelated in forming meanings about hope, steadfastness, and the spirit of life. The resulting meaning is not only at the denotative level, but also develops to the connotative and mythological levels through symbols such as asa, bersemayam, peningan, and kita. The structure of the poem forms a dialectical pattern that shows the relationship between suffering, hope, and the determination to keep moving forward. Furthermore, the use of gradative repetition in the closing stanza is an effective semiotic strategy in emphasizing the transformation of meaning from desire to obligation. Based on the research results, it can be concluded that the semiotic study of the poem "Asa yang Bersemayam" by Dani Ronnie M. can be stated that this poem is constructed by various signs, symbols, and metaphors that are interconnected in forming the meaning of hope, steadfastness, and the spirit of life. This research also confirms that the semiotic approach is an effective instrument for uncovering layers of meaning in contemporary Indonesian literary works.*

**Keywords:** *semiotics, poetry, signifier, signified, meaning*

## 1. PENDAHULUAN

Puisi merupakan karya sastra yang sarat dengan tanda, simbol, dan makna yang tidak selalu dapat dipahami secara langsung. Melalui bahasa puitik, penyair menyampaikan gagasan, perasaan, serta pandangan hidup dengan memanfaatkan berbagai lambang yang mengandung makna denotatif maupun konotatif. Salah satu puisi yang menarik untuk dikaji adalah "Asa yang Bersemayam" karya Dani Ronnie M. Puisi ini menghadirkan tema harapan, perjuangan batin, dan optimisme yang diekspresikan melalui penggunaan diksi simbolis. Kehadiran kata-kata seperti asa, bersemayam, dan berbagai citraan yang membangun suasana reflektif menunjukkan bahwa makna puisi tidak hanya berada pada tataran bahasa, tetapi juga pada sistem tanda yang membentuk keseluruhan pesan puisi. Oleh karena itu, pendekatan semiotik menjadi relevan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol yang digunakan penyair.

Kajian semiotik memandang karya sastra sebagai jaringan tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petanda. Dalam konteks puisi, analisis semiotik memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana simbol, metafora, dan citraan berfungsi dalam membangun makna. Tema harapan yang tergambar melalui konsep "asa yang bersemayam" menunjukkan adanya representasi nilai-nilai kehidupan yang dapat ditafsirkan secara mendalam melalui pendekatan semiotik. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap struktur tanda serta makna yang terkandung dalam puisi tersebut sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan yang ingin disampaikan penyair. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam bidang analisis puisi berbasis semiotika.

Puisi, sebagai salah satu genre karya sastra, menempati posisi yang unik dalam peta kesusasteraan. Puisi sering disebut sebagai ungkapan perasaan yang imajinatif, yang dituangkan dalam rangkaian kata yang indah dan bermakna (Yunus, 2015:59). Lebih lanjut lagi, Lintang (2015: 436) merinci bahwa puisi sebagai karya sastra dicirikan oleh tiga hal pokok: (1) mengutamakan keindahan bahasa, (2) menggunakan diksi yang ringkas namun konotatif, dan (3) disajikan dalam bentuk monolog.

Dengan karakteristik tersebut, puisi tidak dapat sekadar dibaca sebagai rangkaian kata, melainkan harus dipahami sebagai teks simbolik yang mengandung sistem tanda yang kompleks dan berlapis. Dalam konteks inilah semiotika hadir sebagai instrumen analisis yang relevan. Semiotika, sebagai ilmu yang mengkaji tanda dan makna, memungkinkan pembaca untuk memahami secara sistematis bagaimana kata, citra, dan simbol dalam sebuah puisi bekerja sebagai penanda yang mengacu pada berbagai petanda yang tersembunyi di balik permukaan teks.

Semiotika adalah ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah tanda-tanda di dalam karya sastra, bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda – tanda atau lambang. Hartoko (Santoso, 2013, p. 4). Semiotik adalah pengkajian yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan sebuah karya sastra dengan menggunakan penanda dan petanda sebagai acuannya. Dalam puisi dan karya sastra lainnya, teori Saussure digunakan untuk melihat cara kata-kata dan kalimat tertentu menggambarkan ide-ide, perasaan, atau nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penulis (Sobur, 2018, hlm.15).

Berkaitan dengan hal tersebut, Sobirin dkk (2021) menyatakan bahwa semiotika berperan sebagai sarana komunikasi sekaligus penyampaian informasi dalam sebuah puisi melalui sistem tanda dan kode yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, Rosdiana dkk (2018) menjelaskan bahwa semiotika pada awalnya dipahami sebagai tanda dalam komunikasi, yang kemudian berkembang menjadi model sastra dengan fungsi komunikasi yang lebih spesifik. Dari kedua pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pemaknaan tanda dalam berbagai konteks, termasuk peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar manusia. Pradopo (2018) membedakan tiga jenis tanda utama, yakni: (1) ikon, yaitu tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya didasarkan pada keserupaan bentuk secara alamiah; (2) indeks, yaitu tanda yang memperlihatkan keterkaitan alami antara penanda dan petanda yang bersifat sebab-akibat; serta (3) simbol, yaitu tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya tidak bersifat alamiah, melainkan berdasarkan kesepakatan.

Puisi "Asa yang Bersemayam" karya Dani Ronnie M merupakan objek kajian yang menarik secara semiotik. Puisi ini mengangkat tema perjalanan hidup yang penuh tantangan, namun tetap dijalani dengan spirit optimisme dan harapan yang tak pernah padam. Melalui diksi-diksi yang khas seperti "pengembaraan", "lara", "jalan setapak", dan "asa yang bersemayam", penyair membangun sistem tanda yang sarat makna filosofis dan eksistensial. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengungkap lapisan-lapisan makna semiotik yang terkandung dalam puisi tersebut secara sistematis dan ilmiah.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis puisi "Asa yang Bersemayam" karya Dani Ronnie M menggunakan pendekatan semiotik. Sejauh ini, penelitian semiotik lebih banyak diterapkan pada karya-karya penyair yang telah banyak dikaji, sedangkan kajian terhadap puisi ini masih relatif terbatas. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi tanda dan simbol yang muncul dalam puisi, tetapi juga menginterpretasikan hubungan antar tanda dalam membangun makna harapan, keteguhan, dan refleksi kehidupan.

Atas dasar itu, penelitian berkaitan dengan kajian semiotik dalam puisi "Asa Yang Bersemayam" karya Dani ronnie M menjadi penting dilakukan. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami konstruksi makna puisi melalui sistem tanda, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika sastra Indonesia.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang bersifat interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajiannya berupa teks sastra yang memerlukan pendeskripsian, penafsiran, dan pemahaman makna secara mendalam, bukan pengukuran secara kuantitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2017: 6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sumber data penelitian ini adalah teks puisi "Asa yang Bersemayam" karya Dani Ronnie M. Data penelitian berupa satuan-satuan lingual, baik berupa kata, frasa, larik, maupun bait, yang mengandung tanda-tanda semiotik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak-catat, yaitu menyimak secara cermat setiap satuan lingual dalam teks puisi, kemudian mencatat satuan-satuan yang relevan sebagai data analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis. Pertama, tahap identifikasi, yakni mengenali dan menandai satuan-satuan lingual yang berpotensi mengandung tanda semiotik. Kedua, tahap klasifikasi, yakni mengelompokkan data berdasarkan jenis tanda menurut

Pradopo (2018), yang membedakan tanda atas ikon (tanda berdasarkan kemiripan), indeks (tanda berdasarkan keterkaitan kausal), dan simbol (tanda berdasarkan konvensi). Ketiga, tahap interpretasi, yakni menafsirkan makna yang terbentuk dari hubungan antara penanda dan petanda.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi "Asa yang Bersemayam" karya Dani Ronnie M merupakan karya sastra yang kaya akan penggunaan bahasa figuratif dan simbol-simbol yang mengandung makna mendalam. Melalui pilihan diksi yang puitis, penyair menghadirkan gambaran tentang harapan, keteguhan hati, dan perjuangan manusia dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Makna yang terkandung dalam puisi ini tidak sepenuhnya disampaikan secara langsung, melainkan melalui tanda-tanda yang memerlukan proses penafsiran. Oleh karena itu, pendekatan semiotik digunakan untuk mengungkap hubungan antara penanda dan petanda yang membentuk keseluruhan makna puisi. Analisis semiotik memungkinkan pembaca memahami bagaimana simbol, metafora, dan citraan dalam puisi berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang ingin disampaikan penyair.

Dalam pembahasan ini, puisi "Asa yang Bersemayam" akan dianalisis berdasarkan unsur-unsur tanda yang terdapat di dalamnya untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik teks. Kajian dilakukan dengan mengidentifikasi simbol-simbol utama, menafsirkan makna yang direpresentasikan, serta menjelaskan hubungan antar tanda dalam membangun tema harapan dan optimisme. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pesan kehidupan yang terkandung dalam puisi, sekaligus menunjukkan bagaimana sistem tanda bekerja dalam membentuk nilai estetik dan makna dalam karya sastra. Dengan demikian, pembahasan ini tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada proses pemaknaan yang lahir dari interaksi antara teks dan pembaca.

Berikut teks lengkap puisi "Asa yang Bersemayam" yang menjadi objek kajian:

Asa yang Bersemayam  
Tak ada keluh  
Tak ada kesah  
Dalam pengembaraan ini  
Walau lara acap mendera hati  
Walau jalan setapak ini kian mendaki  
Yang ada Cuma kekeringan dan kesenyapan  
Dari asa yang selalu melecut jiwa  
Asa yang bersemayam di setiap kalbu  
Pengelana semesta.....

Kita akan melangkah  
Kita akan terus melangkah  
Kita harus terus melangkah

Puisi "Asa yang Bersemayam" karya Dani Ronnie M menawarkan kekayaan tanda semiotik yang bekerja secara berlapis untuk membangun satu tema besar: harapan sebagai kekuatan batin yang tak tergoyahkan. Analisis menggunakan kerangka semiotika Saussure (penanda–petanda), tipologi tanda Peirce (ikon, indeks, simbol), serta dimensi mitos Barthes menghasilkan empat temuan utama yang diuraikan berikut ini:

### **1. Bait Pertama: Adversitas sebagai Medan Tanda**

Bait pertama puisi ini memperkenalkan kondisi berat yang dihadapi subjek lirik. Larik pembuka "Tak ada keluh" dan "Tak ada kesah" bukan sekadar pernyataan netral, melainkan tanda simbolik yang bekerja secara paradoksal. Penanda "keluh" dan "kesah" secara leksikal merujuk pada ekspresi penderitaan, namun kehadiran negasi "tak ada" justru membalikkan fungsinya: alih-alih menegasikan penderitaan, konstruksi ini secara implisit mengakui beratnya situasi sekaligus memperlihatkan kemampuan subjek lirik untuk menahan diri dan tidak menyerah pada kondisi tersebut. Dalam perspektif Saussure, nilai tanda tidak hanya ditentukan oleh relasinya dengan objek, tetapi juga oleh perbedaannya dengan tanda lain dalam sistem yang sama dan di sinilah negasi berfungsi sebagai pembeda yang justru mempertegas makna ketahanan batin.

Diksi "pengembaraan" pada larik ketiga beroperasi sebagai tanda ikonik sekaligus tanda simbolik. Secara ikonik, pengembaraan mencitrakan perjalanan panjang yang belum berujung; secara simbolik, ia merepresentasikan perjalanan hidup manusia secara keseluruhan proses mencari makna, identitas, dan tujuan eksistensial. Makna konotatif ini menjelaskan bahwa tanda-tanda linguistik dapat mengalami naturalisasi makna melalui penggunaan kultural yang berulang, sehingga "pengembaraan" secara kolektif telah diterima sebagai metafora universal bagi perjalanan hidup.

Dua larik terakhir bait pertama "Walau lara acap mendera hati" dan "Walau jalan setapak ini kian mendaki" menghadirkan tanda indeksikal yang menunjuk pada kondisi adversitas yang nyata dan terus meningkat. "Lara" sebagai penanda memiliki petanda penderitaan emosional, sementara "jalan setapak yang kian mendaki" merupakan metafora ikonik tentang beban hidup yang semakin berat. Kata penghubung "walau" di awal kedua larik tersebut secara semiotik berfungsi mengakui realitas penderitaan, namun sekaligus menyiratkan bahwa penderitaan itu tidak menjadi alasan untuk berhenti melangkah.

### **2. Bait Kedua: Asa sebagai Inti Tanda**

Bait kedua ditulis dalam tipografi miring, sebuah pilihan visual yang bukan sekadar estetika, melainkan tanda semiotik tersendiri. Dalam logika semiotik, perbedaan bentuk visual menandai perbedaan lapisan makna: bait ini merepresentasikan suara hati yang lebih dalam, ruang batin yang tidak terlihat namun menentukan jalannya hidup.

Pasangan tanda "kekeringan dan kesenyapan" membangun nuansa alienasi dan kekosongan. Secara denotatif, kekeringan merujuk pada ketiadaan cairan; secara konotatif, ia menjadi penanda keadaan hampa, gersang, dan kehilangan makna. Demikian pula kesenyapan yang tidak sekadar berarti sunyi, melainkan kesunyian yang menekan dan menyedihkan. Namun yang menarik secara semiotik adalah bahwa kedua tanda ini tidak berakhir sebagai representasi keputusasaan. Ketika dikaitkan dengan "asa yang selalu melecut jiwa" pada larik berikutnya, terjadi apa yang dapat disebut sebagai pembalikan semiotik yaitu kekosongan justru menjadi ruang subur tempat asa bertumbuh dan mengakar.

Frasa "asa yang bersemayam di setiap kalbu" merupakan inti semiotik dari seluruh puisi. Kata "bersemayam" yang secara denotatif berarti tinggal atau menetap secara permanen mengandung petanda bahwa harapan bukanlah emosi yang datang dan pergi, melainkan entitas yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari inti kemanusiaan. Ini adalah tanda simbolik dalam tipologi Peirce, karena maknanya ditopang oleh konvensi budaya dan pengalaman kolektif tentang harapan sebagai daya tahan hidup yang paling fundamental. Sementara itu, "kalbu" sebagai penanda mengacu pada pusat kehidupan batin yang paling tersembunyi, menegaskan bahwa asa bukan sesuatu yang ada di permukaan, tetapi mengakar di kedalaman jiwa.

Larik penutup bait kedua, "Pengelana semesta...", hadir dengan elipsis yang bukan kekosongan, melainkan tanda terbuka yang mengundang penafsiran. "Pengelana semesta" sebagai tanda ikonik menempatkan manusia dalam dimensi kosmik bukan sekadar makhluk yang berjalan di bumi, tetapi entitas yang berkelana di ruang eksistensi yang jauh lebih luas. Tanda ini memperluas cakupan puisi dari narasi personal ke pernyataan universal tentang kondisi manusia.

### **3. Bait Ketiga: Determinasi sebagai Tanda Klimaks**

Bait ketiga, "Kita akan melangkah / Kita akan terus melangkah / Kita harus terus melangkah" ini merupakan puncak semiotik dalam puisi ini. Repetisi gradatif yang membentuk ketiga larik tersebut bukan pengulangan tanpa makna, melainkan tanda indeksikal yang memperlihatkan intensifikasi tekad secara progresif. Setiap pengulangannya dapat menambah lapisan makna baru yang semakin kuat.

Pergeseran modalitas dari "akan" menuju "harus" merupakan transformasi semiotik yang paling signifikan dalam puisi ini. "Akan" mengandung petanda kehendak dan niat; "harus" mengandung petanda kewajiban dan imperatif moral. Pergeseran ini menandai transisi dari ranah volutif (pilihan) ke ranah obligatif (keharusan), ini menyiratkan bahwa perjalanan ke depan bukan lagi sekadar opsi yang dapat dipilih atau ditolak, melainkan tanggung jawab mendasar terhadap diri sendiri dan kehidupan.

Pronomina "kita" yang digunakan secara konsisten sepanjang bait ketiga juga memiliki bobot semiotik tersendiri dalam bait ketiga ini. Berbeda dengan "aku" yang bersifat lirik personal, "kita" adalah tanda inklusif yang merangkul pembaca ke dalam lingkaran makna yang sama. Dengan kata lain, puisi ini tidak sekadar mengekspresikan pengalaman seorang individu, tetapi juga mentransformasi dirinya menjadi ajakan kolektif atau sebuah imbauan universal kepada semua manusia yang tengah menjalani perjalanan hidup mereka.

#### **4. Sintesis Semiotik: Sistem Tanda yang Utuh**

Apabila ketiga bait dikaji secara sintagmatik, puisi ini membangun narasi yang bergerak secara dialektis, adversitas (bait I) sebagai sumber kekuatan batin berupa asa, pada (bait II) sebagai determinasi untuk terus melangkah (bait III). Pola dialektis ini tidak hanya menciptakan koherensi tematik, tetapi juga menghadirkan dinamika emosional yang membuat puisi ini mampu beresonansi dengan pengalaman pembaca dari berbagai latar belakang.

Dalam kerangka Barthes, sistem pertandaan puisi ini bergerak melampaui tataran denotasi menuju mitos, harapan adalah hakikat paling fundamental dari eksistensi seorang manusia dan menjadi sesuatu yang tidak dapat dipadamkan oleh penderitaan, kekosongan, atau hambatan apapun. Mitos ini bukan sekadar klaim penyair, melainkan sebuah nilai kultural dan spiritual yang telah mengakar dalam tradisi kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga puisi ini mampu berbicara kepada setiap pembaca secara personal sekaligus universal.

Berdasarkan hasil kajian semiotik terhadap puisi "Asa yang Bersemayam" karya Dani Ronnie M, dapat diyatakan bahwa puisi ini dibangun oleh berbagai tanda, simbol, dan metafora yang saling berkaitan dalam membentuk makna tentang harapan, keteguhan, dan semangat hidup. Melalui penggunaan diksi yang puitis, penyair tidak menyampaikan pesan secara langsung, melainkan menghidirkannya melalui simbol-simbol yang mengandung makna konotatif. Kata asa menjadi simbol utama yang merepresentasikan harapan sebagai kekuatan batin yang tetap hidup dalam diri manusia, sementara berbagai ungkapan figuratif lainnya memperkuat gambaran tentang perjuangan dan optimisme dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan demikian, puisi ini menunjukkan bahwa harapan merupakan unsur penting yang mampu memberikan arah dan makna bagi perjalanan hidup manusia.

Kajian semiotik juga menunjukkan bahwa makna dalam puisi tidak hanya terletak pada struktur bahasa, tetapi dibangun melalui hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam. Analisis terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam puisi mengungkap bahwa penyair berusaha menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga harapan di tengah berbagai situasi yang tidak menentu. Oleh karena itu, puisi "Asa yang Bersemayam" tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai karya sastra, tetapi juga mengandung nilai reflektif dan inspiratif yang dapat memberikan motivasi kepada pembaca. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan semiotik efektif digunakan untuk mengungkap lapisan makna dalam puisi sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih komprehensif.

#### **IV. KESIMPULAN**

Kajian semiotik terhadap puisi "Asa yang Bersemayam" karya Dani Ronnie M menghasilkan empat simpulan utama, yaitu:

Pertama, puisi ini membangun sistem tanda yang berlapis dan saling berhubungan, mencakup tanda ikonis, indeksikal, dan simbolik. Setiap tanda tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menopang dalam membentuk makna yang utuh tentang harapan, keteguhan, dan semangat melangkah maju dalam kehidupan.

Kedua, makna dalam puisi ini tidak berhenti pada tataran denotatif, melainkan bergerak ke lapisan konotatif dan mitologis. Penanda-penanda seperti asa, bersemayam, pengembaraan, dan kita memiliki petanda yang jauh melampaui arti harfiahnya, mengandung nilai-nilai eksistensial dan spiritual yang bermakna secara kultural bagi pembaca Indonesia.

Ketiga, struktur puisi ini mengikuti pola dialektis yang kohesif, yaitu adversitas pada bait pertama diimbangi oleh kekuatan asa pada bait kedua, dan keduanya disintesis dalam determinasi kolektif pada bait ketiga. Pola ini tidak hanya memperlihatkan kecakapan penyair dalam menyusun teks, tetapi juga memastikan bahwa pesan utama puisi tersampaikan dengan kekuatan emosional dan intelektual yang penuh.

Keempat, strategi repetisi gradatif pada bait penutup terbukti menjadi piranti semiotik yang efektif. Pergeseran modalitas dari "akan" ke "harus" menandai transformasi makna dari kehendak menuju kewajiban, menegaskan bahwa harapan bukan sekadar perasaan, melainkan daya dorong yang menggerakkan manusia untuk terus melangkah tanpa kenal henti, apa pun kondisi yang menghadang.

Secara keseluruhan, puisi "Asa yang Bersemayam" merupakan karya literer yang layak dijadikan objek kajian akademis, karena kedalaman semiotiknya mencerminkan kematangan estetis penyair sekaligus menawarkan pemaknaan yang relevan bagi pembaca lintas generasi. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa pendekatan semiotik merupakan instrumen analisis yang produktif dan tepat guna dalam mengungkap lapisan makna karya sastra Indonesia kontemporer.

Kajian semiotik terhadap puisi "Asa yang Bersemayam" karya Dani Ronnie M, dapat diyatakan bahwa puisi ini dibangun oleh berbagai tanda, simbol, dan metafora yang saling berkaitan dalam membentuk makna tentang harapan, keteguhan, dan semangat hidup. Melalui penggunaan diksi yang puitis, penyair tidak menyampaikan pesan secara langsung, melainkan menghadirkannya melalui simbol-simbol yang mengandung makna konotatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Lintang, S. (2015). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Djoko, R. (2018). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.
- Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-4)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rosdiana, R., Fitria, R., & Rosi. (2018). Analisis Semiotika Amanat dalam Film "Assalamualaikum Beijing". *Karya Asma Nadia* |, 631, 631–636.
- Santoso, P. (2013). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobirin, R. M., Sobari, T., & Wuryani, W. (2021). Analisis Makna Pada Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 87–92.
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.